

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai sesuatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang dikiaskan dalam arti harfiah sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian dan tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi** : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si (Arkeologi Prasejarah)
Anggota Redaksi : Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
 Ery Soedewo, SS., M.Hum (Arkeologi Hindu-Buddha)
 Drs. Yance, MA (Arkeologi Lingkungan)
 DR. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum (Arkeologi Epigrafi)
- Redaksi Pelaksana** : Andri Restiyadi, SS
 Taufiqurrahman Setiawan, SS
- Mitra Bestari** : Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah, UGM)
 DR. Asmitha Surbakti (Antropologi, USU)
 Dr. Suprayitno, M. Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU)
 DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Pusarnas)
 Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Pusarnas)
- Kesekretariatan** : Dra. Nenggih Susilowati
 Churmatin Nasoichah, S. Hum

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

SANGKHA KALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
|  Ketut Wiradnyana | 1 |
| <i>Toguan dan Batu Siungkap Ungkapon, Paradigma Objek Arkeologis Bagi Masyarakat Batak Toba di Tipang</i>
<i>Toguan and Siungkap Ungkapon Stones, A Paradigm Of Archaeological Objects For Toba Bataknese in Tipang</i> | |
|  Rita Margaretha Setianingsih | 20 |
| <i>Siwa Tandawa di Padanglawas</i>
<i>Siva Tandava in Padanglawas</i> | |
|  Rusyd Adi Suriyanto, Toetik Koesbardiati, Delta Bayu Murti, Ahmad Yudianti, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra | 39 |
| <i>Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk</i>
<i>Genetic Characteristics Of Bali Ancient Populations: Sanur and Gilimanuk</i> | |
|  Defri Elias Simatupang | 65 |
| <i>Tinjauan UU RI Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Pengelolaan Desa Bawömataluo Sebagai Kawasan Cagar Budaya</i>
<i>UU Number 6 In 2014 About Village Review For Managering Bawömataluo Village As The Cultural Heritage Area</i> | |
|  Lucas Partanda Koestoro | 83 |
| <i>Gajah, Fauna Sumatera Dalam Kisah Sejarah dan Arkeologi</i>
<i>The Elephant, a Sumatran Fauna in History and Archaeology</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410-3974

Terbit : Mei 2014

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Toguan Dan Batu *Siungkap Ungkapon*, Paradigma Objek Arkeologis Bagi Masyarakat Batak Toba Di Tipang

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 17 No. 1, Hal. 1 – 19

Pengungkapan atas paradigma objek arkeologis di Tipang yang disebut *Toguan* dan *Batu Siungkap ungkapon* dalam kaitannya dengan pemahaman makna yang dikandungnya. Makna objek tersebut kurang jelas dipahami masyarakat pendukungnya akibat perubahan unsur budaya sehingga menjadikan sifatnya *died monument*. Untuk memahami kedua objek dimaksud maka dilakukan pemilahan menurut tataran emik dan etik, sehingga akan dipahami konsep menurut pengertian masyarakat lokal dan juga konsep-konsep dalam berbagai sumber/lintas budaya. Untuk itu maka metode yang digunakan adalah kualitatif dengan alur penalaran induktif. Perbandingan makna objek pada masyarakat dengan data etik tersebut maka akan didapatkan pemahaman bahwa, jika *Toguan* dan *Batu Siungkap ungkapon* itu dimaknai sebagai satu kesatuan objek, yaitu sebagai areal berbagai ritus sehingga *Batu Siungkap ungkapon* itu bermakna sebagai simbol atau media penghubung nenek moyang. Sedangkan jika kedua objek arkeologis dimaknai masing-masing sebagai kesatuan yang berbeda maka *Toguan* itu merupakan areal ritus pertanian dan *Batu Siungkap ungkapon* sebagai bagian dari saran prosesi ritus pertanian.

(Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: Fungsi, Makna, *Toguan*, Batu *Siungkap-ungkapon*, Batak Toba

DDC 930.1

Rita Margaretha Setianingsih (Akademi Pariwisata Medan)

Siwa Tandawa di Padanglawas

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 17 No. 1, Hal. 20-38

Biaro-Biaro di Padanglawas mempunyai banyak temuan kearaan yang berhubungan Dewa Siwa. Itu semua memperlihatkan relief tentang orang atau raksasa dalam berbagai pose seperti di Biaro Bahal I, Biaro Tandihat I, dan Biaro Pulo. Pose yang berhubungan dengan tari tradisional dan sesuai dengan Siwa sebagai penghancur, pada saat ini ada persamaan dengan tari tradisional dari suku bangsa Pakpak di Sumatera Utara. Juga ditemukan beberapa bukti seperti trisula, beberapa pose dari Siwa Tandava, cerita tentang Hutan Thilai, Nandi dan Ganesa, kesemuanya berhubungan dengan dewa Siwa sebagai dewa agama Hindu. Untuk memahami latar belakang keagamaan di Biaro-Biaro Padanglawas, maka digunakan penalaran induktif-deduktif dari berbagai data arkeologis. Hasil yang dicapai meliputi beberapa pose tari dan relief tokoh yang ada di Biaro Tandihat I memperlihatkan kesamaan dengan cerita tarian Dewa Siwa di beberapa tempat dan adanya pengkultusan kepada Dewa Siwa.

(Rita Margaretha Setianingsih)

Kata Kunci: Dewa Siwa, Siwa Tandava, pose menari, Padanglawas

DDC 930.1

Rusyad Adi Suriyanto (Fak. Kedokteran, UGM)

Toetik Koesbardiaty (Antropologi, Universitas Airlangga)

Delta Bayu Murti (Antropologi, Universitas Airlangga)

Ahmad Yudianti (Fak. Kedokteran, Universitas Airlangga)

Anak Agung Putu Santiasa Putra (Antropologi, Universitas Airlangga)

Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur Dan Gilimanuk

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 17 No. 1, Hal. 39–64

Penelitian migrasi dan penghunian manusia kuno di Indonesia masih memunculkan perdebatan sampai kini, baik dari perspektif antropologi biologis, genetika manusia atau arkeologis. Perdebatan itu selalu membuka ruang lagi untuk melakukan penelitian perihal itu. Kali ini kami berkonsentrasi dengan sampel Bali Kuno, yakni temuan sisa-sisa manusia dari Gilimanuk (Melaya, Jembrana) dan Semawang (Sanur, Denpasar). Bali merupakan pulau yang relatif terletak di tengah gugusan kepulauan Indonesia, di mana dapat mewakili jalur besar migrasi dan persebaran manusia menurut rute pulau-pulau busur luarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi genetik manusia kuno dari dua situs arkeologis Bali itu. Berdasarkan lokus short tandem repeats (STR) combined DNA index system (CODIS), yakni CSF1PO, TH01 dan TPOX, penelitian ini mengambil sampel enam individu manusia Bali Kuno, yang meliputi masing-masing tiga individu Semawang dan Gilimanuk. Proses penelitian genetik itu telah dikerjakan di Laboratory of Human Genetics, Institute of Tropical Disease, Universitas Airlangga. Sampel Semawang dan Gilimanuk berasal dari populasi yang berbeda berdasarkan analisis visualisasi lokus CTT-nya. Hasil penelitian ini dengan merujuk semua kemungkinan aspek arkeologis dan antropologi biologisnya makin memperkaya khazanah pengetahuan tentang peristiwa migrasi manusia di Indonesia sekitar masa Neolitik, yang menjadi masa awal makin masifnya migrasi Mongoloid ke kawasan Nusantara. Hasil penelitian ini juga makin menguatkan hasil-hasil penelitian genetika populasi Bali sebelumnya bahwa populasi Bali dari sejak Neolitik sampai sekitar masa yang lebih resen diturunkan oleh banyak leluhur atau banyak sumber gen. Penduduk Bali telah mengalami percampuran genetik dari berbagai populasi pendatang sejak Neolitik atau awal Tarikh Masehi.

(Rusyad Adi Suriyanto, Toetik Koesbardiaty, Delta Bayu Murti, Ahmad Yudianti, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra)

Kata Kunci: Gilimanuk, Semawang, migrasi, lokus STR CODIS

DDC 930.1**Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)**

Tinjauan UU RI Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Terhadap Pengelolaan Desa Bawömataluo Sebagai Kawasan Cagar Budaya

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 17 No. 1, Hal. 65 –82

Tulisan ini mengkaji kebijakan pengelolaan di kawasan cagar budaya (KCB) yang dalam hal ini menggunakan Desa Bawömataluo (Kabupaten Nias Selatan) sebagai objek kajian. Sudah sejak tahun 2009 desa ini diusulkan ke UNESCO sebagai nominasi daftar warisan budaya dari Indonesia, namun masih belum mendapat pengesahan. Seiring telah disahkannya UU RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan yang terbaru UU RI No. 6 Tahun 2014 tentang desa, dirasakan penting untuk melihat desa Bawömataluo dari perspektif kedua produk hukum tersebut. Harapannya agar pengelolaan Desa Bawömataluo selama ini, dapat disesuaikan dengan kaidah peraturan perundang-undangan di Indonesia maupun di UNESCO sendiri. Tulisan ini menggunakan penalaran induktif yang berawal dari pembahasan setiap data hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasi untuk merumuskan sebuah hipotesis bahwa UU RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan yang terbaru UU RI No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa pada dasarnya tidak bertentangan dan saling mendukung. Namun ada beberapa perbedaan istilah kiranya diperhatikan para pengampu kebijakan agar tidak mengalami perbedaan cara tanggap kedepannya.

(Defri Elias Simatupang)

Kata kunci: implementasi, pengelolaan, kawasan, cagar budaya, desa

DDC 930.1**Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)**

Gajah, Fauna Sumatera Dalam Kisah Sejarah dan Arkeologi

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 17 No. 1, Hal. 83 –102

Populasi gajah belakangan ini semakin berkurang dan salah satu alasannya berkenaan dengan pembukaan lahan - yang sebelumnya merupakan ruang jelajah gajah - untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Kepentingan ekonomi terlihat akan merusak tatanan lingkungan hidup. Adapun data arkeologis dan historis juga banyak berkenaan dengan keberadaan gajah, di Sumatera khususnya. Tujuannya adalah membahas tentang gajah melalui sudut pandang arkeologis dan historis untuk menunjukkan gajah sebagai makhluk hidup juga telah mendapat perhatian yang besar sejak dahulu. Untuk itu digunakan alur penalaran induktif dalam tipe kajian deskriptif komparatif. Hasilnya adalah pengenalan tentang bagaimana gajah dipandang dan diperlakukan sejak dahulu, sehingga diharapkan dapat membantu upaya penanggulangan ancaman kemusnahannya kelak.

(Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: gajah, lingkungan, komoditas, militer, diplomasi

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410-3974

Publish : May 2014

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Toguan And Siungkap Ungkapon Stones, A Paradigm Of Archaeological Objects For Toba Batakese In Tipang

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 17 No. 1, page 1-19

The paradigm of archaeological objects in Tipang called Toguan and Siungkap untkapon stones should be revealed in order to interpret the meaning they contain. Those objects have been dead monument due to the loss of cultural elements that make it difficult for the local people to understand. Emic and ethical sorting, supported by the qualitative method with the inductive reasoning, is done to discover what the local people and various sources or cross-cultural concepts understand of their philosophy. The comparative study on the archaeological objects meanings results in the interpretation of Toguan and Siungkap untkapon stones as a single entity of symbolism or medium to various rites to reach the ancestors. On the other hand, their separate entity interpretations will suggest Toguan as a part of a farming rite area and Siungkap untkapon stone as a part of a suggested farming procession.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: Function, Meaning, Toguan, Siungkap-ungtkapon stone, Toba Batakese

DDC 930.1

Rita Margaretha Setianingsih (Akademi Pariwisata Medan)

Siwa Tandava in Padanglawas

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 17 No. 1, page 20-38

Biaros in Padanglawas area have many sculpter related with Siwa God. It is shows much relief about some man or giant in different pose or in dancing poses, such as Biaro Bahal I, Biaro Tandihat I, and Biaro Pulo. A pose about traditional dance and related with Siwa as destructor, and in this present shows that dance related with some traditional dance from Papak tribe in North Sumatera. There also some evidence such as trisula, Siva Tandava pose, and story from Thilai Vanam, Nandi and Ganesa relief showed that reliefs from some biaro are related with Siwa as Hinduism God. In order to understand Padanglawas Biaras religion background, the inductive-deductive analogy from various archaeological data might be used. The result that realize including to several dancing pose, and figuratives relief at Biara Tandihat 1 showed it is similarities to the stories about Lord Siva dance and it is cult at several place.

(Rita Margaretha Setianingsih)

Keywords: Siwa God, Siva Tandava, dancing pose, Padanglawas

DDC 930.1

Rusydadi Suriyanto (Fak. Kedokteran, UGM)

Toetik Koesbardiati (Antropologi, Universitas Airlangga)

Delta Bayu Murti (Antropologi, Universitas Airlangga)

Ahmad Yudianti (Fak. Kedokteran, Universitas Airlangga)

Anak Agung Putu Santiasa Putra (Antropologi, Universitas Airlangga)

Genetic Characteristics Of Bali Ancient Populations: Sanur And Gilimanuk

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 17 No. 1, page 39-64

The study of ancient human migration and peopling in Indonesia still raises debate until now, both from the perspective of biological anthropology, human genetics or archaeological. The debate was always open space again to do some research about that. We concentrated with samples of ancient Bali, the findings of human remains from Gilimanuk (Melaya, Jembrana) and Semawang (Sanur, Denpasar). Relatively, Bali is an island located in the centre of Indonesian Archipelago, which may represent a major pathway of human migration and distribution according to the outer arc islands. The research aimed to describe human genetic variation of the two archeological sites of ancient Bali. Based locus short tandem repeats (STR) combined DNA index system (CODIS), which CSF1PO, TH01 and TPOX, the research took a sample of six individual human ancient Bali, which includes each of the three individual from Semawang and Gilimanuk site. The process of genetic research has been done at the Institute of Tropical Disease Laboratory of Human Genetics, Airlangga University. Semawang and Gilimanuk derived from different populations based on the analysis of its CTT loci visualization. The results with reference to all possible aspects of archaeology and biological anthropology further enrich the wealth of knowledge about human migration events in Indonesia around the Neolithic period, the early times of increasingly massive mongoloid migrations to the Archipelago region. The results also further strengthen the results of previous genetic studies of Bali population. Balinese has undergone a genetic mixture of various immigrant populations since the Neolithic period.

(Rusydadi Suriyanto, Toetik Koesbardiati, Delta Bayu Murti, Ahmad Yudianti, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra)

Keywords: Gilimanuk, Semawang, migration, locus STR CODIS

DDC 930.1

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

UU Number 6 In 2014 About Village Review For Managing Bawömataluo Village As The Cultural Heritage Area

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 17 No. 1, page 65-82

This article reviews the policy of cultural heritage management of Bawömataluo village of South Nias Regency, having been proposed as a nominee of Indonesian cultural heritage to UNESCO since 2009 of no approval. The ratification of the Indonesian Government Law No. 11 the year of 2010 on cultural heritage and the Indonesian Government Law No 6 the year of 2014 about village affairs

affects the lawful management of Bawömataluo village according to both UNESCO's and Indonesian Government's rulings. It is an inductive reasoning article that begins its discussion from data resulting from observations, interviews, and library studies. Those data are then analyzed and interpreted to formulate a hypothesis that the Indonesian Government Law No. 11 the year of 2010 on cultural heritage and the Indonesian Government Law No 6 the year of 2014 about village affairs are complementary, not contradictory. However, some distinct terminologies are worth noticing for possible future misinterpretations.

(Defri Elias Simatupang)

Keywords: implementation, management, area, cultural heritage

DDC 930.1

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

*The Elephant, a Sumatran Fauna in History and Archaeology
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 17 No. 1, page. 83
–102*

Elephants recently have suffered from an extreme population decrease due to palm plantation expansion that claimed elephants travel route. Economic interests seem to cause ecosystem destructions. Some historical and archaeological data have also suggested the presence of elephants, especially in Sumatra. This research is aimed at exposing facts of the great and long-lasting interests on elephants at historical and archaeological perspectives. Thus, the inductive reasoning in a descriptive-comparative review-type is used to investigate how elephants were seen and treated to prevent from a complete destruction of the elephant ecosystem in the future.

(Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: elephant, environment, commodity, military, diplomacy

KATA PENGANTAR

Pada Bulan Mei tahun 2014, Balai Arkeologi Medan menerbitkan Sangkhakala Berkala Arkeologi Volume 17 Nomor 1. Sangkhakala ini memiliki format yang berbeda dengan berkala sebelumnya guna memenuhi standar internasional dari penerbitan ilmiah dan sekaligus meningkatkan kualitas materinya. Adapun materi yang diterbitkan kali ini menyangkut budaya pada babakan Prasejarah, Hindu-Buddha (Klasik), masa Islam/Kolonial, hingga budaya masa sekarang dengan ciri kekunaannya.

Uraian dalam kajian dimaksud terbagi atas dua bagian yaitu bahasan yang merupakan hasil penelitian dan bahasan yang merupakan tinjauan. Adapun bahasan yang merupakan hasil penelitian diawali dengan bahasan Ketut Wiradnyana menguraikan tentang *Toguan* dan Batu *Siungkap Ungkapon*, paradigma objek arkeologis bagi masyarakat Batak Toba di Tipang. Dalam hal ini dilakukan pemilahan menurut tataran emik dan etik, sehingga akan dipahami konsep menurut pengertian masyarakat lokal dan juga konsep-konsep dalam berbagai sumber/lintas budaya. Pada kajian Hindu-Buddha (klasik), Rita Margaretha Setianingsih membahas perihal Siwa Tandawa di Padanglawas, Sumatera Utara. Pose yang berhubungan dengan tari tradisional dan sesuai dengan Siwa sebagai penghancur, pada saat ini ada persamaan dengan tari tradisional dari suku bangsa Pakpak di Sumatera Utara. Selanjutnya Rusyad Adi Suriyanto, dkk melalui karakteristik genetik populasi kuno di Pulau Bali dengan perhatian khusus di daerah Sanur dan Gilimanuk mencoba menguraikan variasi genetik di dua wilayah tersebut.

Pada akhirnya berkala ini ditutup dengan dua buah tinjauan arkeologi yang dibahas oleh Defri Elias Simatupang dan Lucas Partanda Koestoro. Melalui aspek yang berkaitan dengan implementasi UU No. 6 Tahun 2014 yang dikemukakan oleh Defri Elias Simatupang, didalamnya memaparkan tentang implementasi UU tersebut terhadap pengelolaan Desa Bawömataluo sebagai kawasan Cagar Budaya di Kabupaten Nias Selatan. Sedangkan Lucas Partanda Koestoro menguraikan tentang hewan gajah yang kondisinya sekarang mulai punah. Dari kacamata arkeologi dan sejarah, memperlihatkan bahwa gajah sejak dulu sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Demikian disampaikan sebagai pengantar, selanjutnya pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih disampaikan pada Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah, UGM), DR. Asmitha Surbakti (Antropologi, USU), Dr. Suprayitno, M. Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU), DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Pusarnas), dan Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Pusarnas) atas kerjasamanya selaku mitra bestari Berkala Arkeologi Sangkhakala ini. Kepada Wuryantari Setiadi, MS. dan Safarina G. Malik, DVM., MS., PhD. dari Lembaga Biologi Molekuler Eijkman kami sampaikan terima kasih atas berkenannya memeriksa dan memberikan pandangan pada naskah yang ditulis Rusyad Adi Suriyanto, dkk menyangkut karakteristik genetik populasi kuno di Sanur dan Gilimanuk, Bali. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan Sangkhakala Berkala Arkeologi ini.

Adapun naskah yang diterima dalam penerbitan Sangkhakala Berkala Arkeologi ini berjumlah 6 naskah di antaranya naskah Ketut Wiradnyana, Rita Margaretha Setianingsih, Rusyad Adi Suriyanto, dkk, Defri Elias Simatupang, Lucas Partanda Koestoro, dan Ery Soedewo, dkk. Sedangkan naskah yang diterbitkan berjumlah 5 naskah seperti uraian di atas. Satu naskah atas nama Ery Soedewo, dkk yang berjudul Candi Vajra-Muara Takus: Salah Satu Jejak Peradaban Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha) di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau belum dapat diterbitkan mengingat belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Semoga karya dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal terkait dengan arkeologi. Selamat menyimak.

Medan, Mei 2014

Dewan Redaksi